

WACANA KRITIK DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK PADA MASYARAKAT JAWA TIMUR

THE SPEECH ACT OF CRITICIZING IN INDONESIA THE STUDY ON SOCIOPRAGMATIC PERSPECTIVE IN THE SPEECH COMMUNITY OF EAST JAVA



By: **Jauhari, Edy**

Email: library@lib.unair.ac.id; libunair@indo.net.id;

Faculty of Literary Airlangga University

Created: 2004-07-06

Keywords: CRITICISM

Subject: CRITICISM

Call Number: KKB KK-2 809 Jau w

Penelitian ini memaparkan tindak tutur mengkritik dalam bahasa Indonesia pada masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa sub-Jawa Timur. Perspektif yang digunakan adalah sosiopragmatik. Ada tiga hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu (a) memerikan struktur wacana kritik yang biasa dipakai oleh masyarakat Jawa Timur, (b) mendeskripsikan keadaan saluran-saluran kritik pada masyarakat Jawa Timur, dan (c) memerikan pemakaian strategi-strategi kritik pada masyarakat Jawa Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa Timur. Yang dimaksud masyarakat Jawa Timur dalam penelitian ini adalah kesatuan masyarakat yang dibingkai dan dilatarbelakangi oleh kesatuan budaya Jawa, sub-Jawa Timur. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan prosedur berjenjang ganda (Muhajir, 1996: 45). Pertama-tama Jawa Timur dibagi menjadi beberapa wilayah kabupaten. Kemudian, kabupaten-kabupaten itu dipilih secara acak dengan menggunakan sistem lotre untuk mendapatkan sepuluh kabupaten yang dipilih sebagai sampel. Selanjutnya, pada tiap-tiap kabupaten yang dipilih sebagai sampel tersebut diambil 20 orang sebagai responden. Kedua puluh orang tersebut dipilih secara purposif. Dengan demikian, jumlah sampel secara keseluruhan ada 200 orang dari sepuluh kabupaten.

Anahsis data menunjukkan bahwa wacana kritik yang biasa dipakai oleh mnasyarakat Jawa Timur paling tidak memperlihatkan lima macam struktur, yaitu (1) Pengantar plus Isi plus Saran (+P+I+S), (2) Pengantar plus Isi tanpa Saran (+P+I-S), dan (3) Isi plus Saran tanpa Pengantar (-P+I+S), (4) Isi tanpa Pengantar dan tanpa Saran (-P+I-S), dan (5) Pengantar tanpa Isi dan tanpa Saran (+P-I-S).

Dari delapan situasi hipotesis yang diberikan oleh peneliti, saluran kritik yang cenderung tersumbat dalam masyarakat Jawa Timur adalah saluran-1 dan saluran-2. Masyarakat Jawa Timur cenderung mempunyai kendala yang cukup berat manakala harus menyampaikan kritik melalui saluran-1 dan saluran-2. Kendala tersebut dapat berupa sopan santun, takut, khawatir tersinggung, takut terjadi konflik, masalah etika, dan lain-lain. Saluran yang paling terbuka dalam masyarakat Jawa Timur adalah saluran-7, kemudian disusul dengan saluran-8, saluran-4, saluran-3 dan saluran-6, dan terakhir saluran-5. Pada umumnya masyarakat Jawa Timur tidak memiliki kendala yang berarti apabila harus menyampaikan kritik pada saluran-saluran tersebut.

Adapun pemakaian strategi-strategi kritik dapat dijelaskan sebagai berikut. Strategi bald on

record paling banyak digunakan pada saluran-7, kemudian disusul dengan saluran-8, dan sedikit digunakan pada saluran-5. Strategi bald on record tidak ditemukan penggunaannya pada saluran-1, -2, -3, -4, dan saluran -6. Selanjutnya, strategi on record plus kesantunan positif paling umum digunakan pada saluran-7, kemudian disusul dengan saluran-8, saluran-5, saluran-4 dan -6, dan sedikit digunakan pada saluran-3. Strategi on record plus kesantunan positif ini tidak ditemukan penggunaannya pada saluran-1 dan saluran-2.

Sementara itu, strategi on record plus kesantunan negatif banyak digunakan oleh masyarakat Jawa Timur pada saluran-3 dan saluran-4. Kemudian disusul dengan saluran-5, saluran-7, dan sedikit digunakan pada saluran-6, saluran-8, saluran-1, dan paling sedikit digunakan pada saluran-2. Adapun strategi off record tidak ditemukan penggunaannya pada semua saluran.

(Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga, Kontrak Nomor: 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002 Ditjen Dikti)